

# MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI

(Analisis Literer Mazmur 150)

Jusuf Haries Kelelufna

## Abstract

This paper is motivated by differences of opinion among church denominations about what types of musical instruments are allowed and what should not be used and the flow of what music is permissible and which should not be played in ecclesiastical rituals. The Psalms 150 presents various aspects of praising God, including the use of various musical instruments, which is why this research was carried out with a literary analysis approach including lexical and grammatical analysis of Psalm 150 with the aim of providing biblical arguments on various aspects in praising the LORD of; The meaning of praising the LORD, the place to praise the LORD, the reason to praise the LORD, the way to praise the LORD, and the praise. The results of the analysis of the text of Psalm 150 are then dialogue with the current ecclesiastical rituals. The results of the analysis reveal several things, namely; First, the Hebrew word *halelūyāh* (praise the LORD) is an act that is continuous, transcends the boundaries of habit, is personal, and is an expression of spontaneity and joy of the church. Praising LORD like this is possible if done in the form of church worship rituals that use contemporary music and dance. Second, the place to praise the LORD is the church but also somewhere. This means that music and dance are something "neutral" to be used in church worship rituals or used outside the church. Third, the reason why someone praises LORD is a form of thanksgiving for the work of saving and caring for the LORD. This emphasizes the fundamental difference between Christian songwriters and the Lord's praise. Fourth, the way to praise LORD is that singing activities are accompanied by a set of modern musical instruments (bands), accompanied by dances. Fifth, Praisers are individuals with all their existence but also all people in one community (congregation). Its nature as a personal relationship makes contemporary music and dance if used in ecclesiastical rituals, the worship will be more expressive and dynamic and provide space for the congregation to be more intimate with the LORD.

**KeyWords :** *Hallelujah, Music, Dance*

## Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat di antara denominasi gereja mengenai jenis alat musik apa yang boleh dan yang tidak boleh digunakan, serta aliran musik apa yang boleh dan yang tidak boleh dimainkan dalam ritual ibadah gerejawi. Kitab Mazmur 150 mengemukakan berbagai aspek mengenai memuji TUHAN termasuk penggunaan berbagai alat musik, itulah sebabnya penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis literer meliputi analisis leksikal dan gramatikal terhadap Mazmur 150 dengan tujuan memberikan argumentasi biblis tentang berbagai aspek dalam memuji TUHAN yang terdiri atas; Arti memuji TUHAN, tempat memuji TUHAN, alasan memuji TUHAN, cara memuji TUHAN, serta para pemuji. Hasil analisis terhadap teks Mazmur 150 kemudian didialogkan dengan ritual ibadah gerejawi saat ini. Hasil analisis

mengungkapkan beberapa hal yaitu; Pertama, kata Ibrani *hal'îlyāh* (pujilah TUHAN) adalah suatu tindakan yang kontinu, melampaui batasan kebiasaan, bersifat pribadi, serta merupakan ekspresi spontanitas dan kegembiraan jemaat. Memuji TUHAN seperti ini dimungkinkan apabila dilakukan dalam bentuk ritual ibadah gereja yang menggunakan musik dan tarian kontemporer. Kedua, tempat memuji TUHAN adalah gereja tetapi juga suatu tempat di mana saja. Hal ini berarti musik dan tarian adalah sesuatu yang “netral” untuk digunakan dalam ritual ibadah gerejawi maupun digunakan di luar gereja. Ketiga, alasan kenapa seseorang memuji Tuhan adalah sebagai bentuk ucapan syukur atas karya penyelamatan dan pemeliharaan TUHAN. Hal ini menekankan perbedaan mendasar antara penyanyi lagu rohani Kristen dengan pemuji TUHAN. Keempat, cara memuji TUHAN adalah dengan aktifitas menyanyi diiringi permainan seperangkat set alat musik modern (band), disertai dengan tari-tarian. Kelima, Para pemuji adalah pribadi-pribadi dengan seluruh eksistensinya tetapi juga semua orang dalam satu komunitas (jemaat). Sifatnya sebagai hubungan pribadi menjadikan musik dan tarian kontemporer jika digunakan dalam ritual ibadah gerejawi maka ibadah tersebut akan lebih ekspresif dan dinamis serta memberikan ruang bagi jemaat untuk lebih intim dengan TUHAN.

**Kata Kunci :** *Haleluyah, Musik, Tarian*

## I. PENDAHULUAN

Musik dan tarian berperan penting dalam ibadah gerejawi dan mengalami perkembangan yang sangat signifikan mulai dari kekristenan awal hingga saat ini. Hal ini terlihat dari penggunaan alat-alat musik modern serta lagu-lagu rohani Kristen kontemporer dalam ritual ibadah gerejawi. Namun, bukan berarti semua denominasi gereja memiliki konsep yang sama mengenai hal ini, karena masih ada perbedaan pendapat di kalangan denominasi gereja mengenai jenis alat musik apa yang boleh dan yang tidak boleh digunakan, ataupun aliran musik apa yang boleh dimainkan dan yang tidak boleh dimainkan dalam ritual ibadah gerejawi. Perbedaan mendasar terlihat dari musik yang digunakan dalam ibadah-ibadah pada aliran pentakosta karismatik yang memiliki gaya yang sangat berbeda dari gereja-gereja tradisional yang menggunakan himne.

Ritual ibadah Kristen dengan pola Ibadah kontemporer menjadi salah satu pola yang berkembang secara pesat saat ini. Penulis menggunakan istilah kontemporer dalam pengertian pada masa kini. Fenomena penggunaan musik dan tarian modern dalam ritual ibadah gerejawi cenderung terjadi di kalangan pemuda di wilayah perkotaan jika dibandingkan dengan generasi tua dan di wilayah pedesaan. Bersamaan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, menyebabkan perbedaan perkembangan antara

kota dan desa semakin kecil. Itulah sebabnya lagu rohani Kristen yang mengikuti corak budaya populer cocok dengan fenomena kultur yang ada. Menurut Tumanan, Lagu rohani kontemporer dapat beradaptasi dalam budaya pop karena lagu-lagu tersebut berbasis kultur postmodern.<sup>1</sup>

Di satu sisi, penggunaan alat musik dan tari-tarian modern serta lagu-lagu rohani Kristen kontemporer dalam ritual ibadah gereja, menciptakan kebangunan rohani yang signifikan khususnya di kalangan pemuda gereja. Namun, di sisi lain juga menciptakan nilai-nilai baru seperti nilai hiburan dan ekonomis, baik dalam gereja maupun di luar gereja. Fenomena keterlibatan *band* kontemporer Kristen dalam acara-acara tertentu di luar gereja mengindikasikan, bahwa musik kontemporer Kristen tidak hanya untuk kepentingan pujian dan penyembahan kepada TUHAN melainkan juga berhubungan dengan industri musik rohani Kristen. Alat musik modern dan lagu rohani Kristen kontemporer dalam tulisan ini digunakan bukan dalam pengertian dikontraskan dengan yang tradisional melainkan sebagai alternatif karena kebutuhan jemaat saat ini dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyanyikan lagu rohani dengan diiringi alat musik tertentu berbeda dengan memuji Tuhan, namun kedua istilah ini sering disamakan sehingga makna sesungguhnya mengenai ibadah mengalami pergeseran dan digantikan dengan nilai-nilai baru. Menolak untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan penggunaan musik dan tari-tarian kontemporer dalam ritual gerejawi akan berdampak pada hilangnya generasi muda gereja. Hal ini terlihat dari berkurangnya minat anak-anak muda untuk terlibat dalam ibadah dengan model liturgi yang “anti” terhadap penggunaan alat-alat musik tersebut. Ketika para pemuda yang adalah generasi penerus gereja dan bangsa tidak lagi berminat untuk terlibat dalam ritual gerejawi, maka pada saat yang sama pengembangan mutu dan karakter mereka menjadi terhambat. Di sisi lain, dengan menerima dan menggunakannya tanpa pengawasan yang baik akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai rohani dalam ritual dan pelayanan gerejawi. Itulah sebabnya menurut penulis penggunaan musik dan tari-tarian kontemporer berperan penting dalam pengembangan kualitas kerohanian dan karakter warga gereja saat ini, namun tentu saja dengan

pengawasan sehingga dapat menyaring nilai-nilai yang dapat diterima yaitu nilai-nilai yang sesuai dengan kekristenan.

Menjawab berbagai persoalan tersebut, penulis memilih untuk menganalisis teks Mazmur 150 sebagai landasan teologis untuk mempertimbangkan bagaimana musik dan tarian kontemporer digunakan dalam ritual ibadah Kristen. Berikut ini penulis mengutip teks kitab Mazmur 150 berdasarkan *Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)* dan transkripsinya ;

הַלְלוּ יְהוָה הַלְלוּ-אֱלֹהִים בְּקִרְיָתוֹ הַלְלוּהוּ בְּרִקְיעַ עֲזָוָה  
הַלְלוּהוּ בְּנִבְרוֹתָיו הַלְלוּהוּ כְּרַב גְּדֹלוֹ  
הַלְלוּהוּ בְּתִקְעַ שׁוֹפָר הַלְלוּהוּ בְּנִבְל וְכַנּוֹר  
הַלְלוּהוּ בְּתֶף וּמְחוֹל הַלְלוּהוּ בְּמִנִּים וְעֹנָב  
הַלְלוּהוּ בְּצִלְצְלֵי-שִׁמְעַ הַלְלוּהוּ בְּצִלְצְלֵי תְרוּעָה  
כֹּל הַנְּשָׁמָה תְהַלֵּל יְהוָה הַלְלוּ-יְהוָה

1. *Hal<sup>l</sup> lû yāh hal<sup>l</sup> lû- 'ēl b<sup>l</sup> qādsô Hal<sup>l</sup> lûhû birqia ' 'ūzzô*
2. *Hal<sup>l</sup> lûhû bigvûrôtāyw hal<sup>l</sup> lûhû k<sup>r</sup> rōv gūdlô*
3. *Hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> tēqa ' šôfār hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> nēvel w<sup>e</sup> kinnôr*
4. *Hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> tōf ûmākhôl hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> minnîm w<sup>e</sup> 'ûgāv*
5. *Hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> tsilts<sup>e</sup> lē-šāma ' hal<sup>l</sup> lûhû b<sup>e</sup> tsilts<sup>e</sup> lē t<sup>r</sup> rû 'akh*
6. *Kōl hannesāmâ t<sup>r</sup> hallēl yāh hal<sup>l</sup> lû yāh*

Mazmur 150 merupakan jenis Mazmur *madah*, kekhasannya ialah bahwa motif pujian tidak berdiri sendiri tetapi terkandung dalam seruan pujian (Mzm.150:2). Mazmur ini merupakan mazmur terakhir dari kumpulan Mazmur Haleluyah (Mzm. 146-150) dan dapat dipastikan berasal dari periode sesudah pembuangan karena Mazmur-mazmur lain dalam kumpulan ini semuanya berasal dari periode tersebut.<sup>2</sup> Mazmur 150 merupakan seruan untuk memuji Tuhan, dimana terdapat sepuluh kali seruan langsung (Mzm. 150:1-5), dan satu kali menggunakan seruan tidak langsung (Mzm. 150:6) dengan menggunakan akar kata bahasa Ibrani *hālal*. Ayat satu dan enam membentuk semacam inklusio melalui kata Allah dan TUHAN serta dibuka dan ditutup dengan seruan haleluyah.

Mazmur 150 tidak dapat dibagi dalam bait-bait melainkan hanya ada satu

bait dan isinya dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: Ayat 1 menjawab pertanyaan memuji TUHAN di mana?, Ayat 2 menjawab pertanyaan mengapa memuji TUHAN?, Ayat 3-5 menjawab pertanyaan bagaimana memuji TUHAN?, dan ayat 6 menjawab pertanyaan siapa yang harus memuji Tuhan? Analisis terhadap teks Mazmur 150:1-6 dilakukan dengan tujuan memberikan argumentasi teologis tentang berbagai aspek dalam “memuji TUHAN” sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian terhadap teks Mazmur 150:1-6 yang kemudian menjadi poin-poin utama dalam pembahasan yaitu: Arti Memuji TUHAN, tempat memuji TUHAN, alasan memuji TUHAN, cara memuji TUHAN, serta Pemuji TUHAN.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah analisis teks Alkitab dengan pendekatan literer. Data yang dianalisis berupa kata-kata, frase dan tata bahasa Ibrani dengan didasarkan pada teks *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis leksikal dan grammatikal, di mana analisis dilakukan terhadap kata-kata kunci yang digunakan dalam teks Mazmur 150. Penentuan kata-kata kunci dalam teks Mazmur 150 yang kemudian dianalisis dilakukan dengan memperhatikan struktur kalimat dalam perikop tersebut, dengan penekanan pada kata-kata depan yang mengikuti kata-kata kunci tersebut, serta dengan memperhatikan pola pengulangannya dalam kalimat. Kata-kata tersebut kemudian dianalisis dari segi leksikal dan grammatikal. Analisis leksikal dilakukan dengan menjelaskan arti suatu kata secara harfiah atau juga mencari kemungkinan arti lainnya yang hendak dikemukakan lewat kata tersebut. Sedangkan analisis grammatikal meliputi sintaks tata bahasa Ibrani terhadap kata-kata kunci tersebut sehingga dapat mengungkapkan arti yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis leksikal dan grammatikal terhadap kata atau frase bahasa Ibrani yang kemudian diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Indonesia dengan kemungkinan akan berbeda dengan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI). Hasil terjemahan ini kemudian didialogkan dengan konteks saat ini khususnya dengan tema sebagaimana yang dirumuskan dalam tulisan ini yaitu “Musik dan Tarian

Kontemporer dalam Ritual Ibadah Gerejawi”

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan difokuskan pada berbagai unsur dalam memuji TUHAN sebagaimana dikemukakan dalam teks Mazmur 150:1-6 yang secara sistimatis meliputi; arti memuji TUHAN, tempat memuji TUHAN, alasan Memuji TUHAN, cara Memuji TUHAN, serta para pemuji.

#### a. Arti Memuji Tuhan

Mazmur 50:1 dimulai dan diakhiri dengan kata *hal' lûyāh* yang berasal dari dua akar kata bahasa Ibrani yaitu kata *hālal* dan *yāh*. Secara gramatikal kata *hal' lû* adalah kata kerja pangkal *pi'el imperative* maskulin jamak. Di mana pangkal *pi'el* digunakan dalam pengertian intensif sedangkan modus *imperative* digunakan dalam pengertian perintah langsung hanya untuk orang kedua.<sup>3</sup> Hal ini berarti memuji Tuhan adalah perintah langsung yang ditujukan kepada orang ke dua dan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan kata lain, frase bahasa Ibrani *hal' lûyāh* dapat diterjemahkan dengan “Kalian teruslah memuji TUHAN.” Memuji TUHAN bukanlah kegiatan yang dilakukan dalam peristiwa tertentu saja melainkan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi gaya hidup orang yang percaya kepada TUHAN. Perintah ini diucapkan oleh pemazmur yang adalah para Lewi (1 Taw 23:30) dan ditujukan kepada Jemaah Israel yang datang beribadah di bait Allah. Pujian umat ditujukan kepada TUHAN (*yāh*) atau menurut Mazmur 150:1 ditunjukkan kepada Allah (*'el*), namun penulis mengacu pada teks Siria (Pesyita) yang menggantikan kata Ibrani *'el* (Allah) dengan *yāh* (TUHAN), sehingga secara keseluruhan teks Mazmur 150 menggunakan nama TUHAN dan selanjutnya penulis menggunakannya dalam tulisan ini.

Akar kata kerja *hālal* digunakan tiga belas kali dalam kitab Mazmur 150 dan sepuluh kali di antaranya menggunakan bentuk imperatif (ayat 1-5). Itulah sebabnya beberapa penafsir melihat angka sepuluh sebagai bentuk alusi untuk sepuluh perkataan dalam peristiwa penciptaan di kitab Kejadian 1, atau sepuluh perintah TUHAN dalam kitab Keluaran 20, atau melihat angka sepuluh mewakili

kesempurnaan puisi.<sup>4</sup> Namun demikian, penulis tidak melihatnya sebagai alusi tetapi secara simbolik sebagai angka; bulat, sempurna, eksklusif, dan ekstrem.<sup>5</sup> Artinya bahwa perintah untuk memuji TUHAN adalah sesuatu yang sifatnya mutlak dan perlu dilakukan dengan ekstrem dan eksklusif sekalipun dilaksanakan secara kolektif dalam komunitas. Istilah ekstrem dan eksklusif dapat bermakna ganda karena dapat berarti sesuatu yang positif tetapi juga negatif. Namun, penulis menggunakan keduanya tentu dalam pengertian yang positif. Memuji TUHAN dilakukan dengan ekstrem artinya dengan fanatisme yang positif atau sebagai sesuatu yang melampaui batas kebiasaan dan bukan sebagai kekerasan. Memuji TUHAN adalah tindakan yang eksklusif artinya bukan sebagai tindakan memisahkan diri dari yang lain, melainkan dalam pengertian bersifat pribadi. Sekalipun dilakukan secara kolektif dalam persekutuan jemaat namun tetap merupakan hal yang sifatnya pribadi.

Penggunaan akar kata bahasa Ibrani *hālal* sinonim dengan kata-kata Ibrani lainnya seperti ; *yāda'* (menyembah, bersyukur), *rānan* (menyanyi, bersukacita), *shîr* (menyanyi, memuji), *bārak* (memberkati, memuji), *gādal* (membesarkan), *rûm* (mengagungkan, memuliakan) dan *zāmar* (menyanyi, memuji). Akar kata *hālal* digunakan dalam berbagai konteks untuk menjelaskan pujian secara umum misalnya untuk mengagumi kecantikan manusia (Kej. 12:15; 2 Sam. 14:25), hikmat manusia (Ams. 12:8), kemasyuran kota (Yer.48:2), pujian kepada pekerja rumah tangga yang baik (Ams. 31:28,31), hikmat seorang diplomat (1 Raj. 20:11) dan kebaikan raja (Mzm 63:12).<sup>6</sup> Analisis leksikal menunjukkan bahwa memuji TUHAN adalah suatu perbuatan lewat perkataan atau nyanyian yang memuji dan mengagungkan TUHAN karena sifat dan karya-Nya. Artinya bahwa semua perkataan yang mengagungkan TUHAN entah lewat doa, puisi ataupun nyanyian adalah bentuk pujian kepada-Nya, namun konteks Mazmur 150 dibatasi pada nyanyian yang diiringi musik.

Kata kerja *hālal* dan kombinasi fonem yang serupa juga muncul dalam banyak bahasa sebagai ekspresi spontanitas dan kegembiraan. Keel mengemukakan beberapa diantaranya yaitu; kata *halali* atau *halihalo* dalam bahasa Jerman untuk mengekspresikan kegembiraan waktu berburu. Istilah Arab

*tahlil* untuk menandakan suara atau nyanyian tangisan dari wanita yang menggugah para pria untuk berperang; *'ahalla* adalah tangisan wanita menyambut kelahiran anak; *tahallala* menandakan teriakan kegembiraan pada umumnya.<sup>7</sup> Leksikal kata *hāllal* mengindikasikan adanya unsur ekspresi spontanitas dan kegembiraan jemaat saat memuji TUHAN. Memuji TUHAN tidak hanya tangisan tetapi juga kegembiraan. Itulah sebabnya berbagai ekspresi fisik umat yang menggambarkan kesedihan maupun kegembiraan akan terlihat ketika memuji TUHAN. Ekspresi seperti; bersujud, bertepuk tangan, mengangkat tangan, menari, melompat dan sebagainya.

Pengertian yang terkandung dalam istilah *hal<sup>e</sup>lūyāh* mengemukakan aktifitas memuji TUHAN sebagai suatu tindakan yang; kontinu, melampaui batasan kebiasaan, bersifat pribadi, serta merupakan ekspresi spontanitas dan kegembiraan jemaat. Berbagai ciri tersebut dimungkinkan apabila memuji TUHAN dilakukan dalam bentuk ibadah kontemporer yang tentu saja menggunakan musik kontemporer. Aspek kontinuitas dari pujian kepada TUHAN mengisyaratkan bahwa pujian kepada-Nya melampaui aktifitas ritual ibadah di gereja. Aspek-aspek seperti ekspresi spontanitas kegembiraan, dan respons pribadi dapat tercipta apabila liturgi ibadah gereja memberikan ruang bagi untuk hal-hal tersebut.

#### **b. Tempat Memuji Tuhan**

Mazmur 150:1 menjawab pertanyaan di mana memuji TUHAN? Jawaban atas pertanyaan ini dihubungkan dengan keterangan tempat dalam teks Mazmur 150:1 yang dinyatakan lewat akar kata benda bahasa Ibrani *qōdeš* dan *rāqī'a*. Secara harfiah *qōdeš* artinya *apartness, holiness, sacredness*. Sedangkan *rāqī'a* artinya *firmament*. TB-LAI menerjemahkan kedua kata tersebut dengan “tempat kudus” dan “cakrawala”. Keduanya diikuti oleh kata depan *b<sup>e</sup>* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “dalam”. Selanjutnya analisis pada bagian ini berfokus pada tiga kata kunci tersebut yaitu *qōdeš*, *rāqī'a* dan kata depan *b<sup>e</sup>*. Kata depan *b<sup>e</sup>* biasanya digunakan untuk menjelaskan lokasi.<sup>8</sup>

Menurut Delizsch, arti lokal istilah *b<sup>e</sup>qad<sup>e</sup>syô* adalah tabernakel dan bait

Allah di Yerusalem (Mzm 63:3;68:18;74:3) juga dapat berarti surga tempat Allah bersemayam (Mzm 20;3,7).<sup>9</sup> Argumentasinya didasarkan pada pandangan yang melihat frase “tempat kudus” sebagai tempat Allah berdiam. Dengan demikian, frase “tempat kudus” adalah alusi untuk Bait Allah sebagai tempat kediaman-Nya di bumi. Sedangkan akar kata *birqîa`* (cakrawala) digunakan juga dalam Kejadian 1:6 yang berfungsi untuk memisahkan air dari air. Secara harfiah kata *birqîa`* artinya samudera. Septuaginta (LXX) menerjemahkannya dengan *en stereomati* (dari akar kata *stereo*), yang secara harfiah berarti *a solid body, foundation*: Alkitab Perjanjian Baru (PB) menggunakannya secara metafora untuk menjelaskan arti kesetiaan.

Barth melihat kata *b<sup>e</sup>qad<sup>e</sup>syô* dan *birqîa`* sebagai dua tempat yang berbeda dengan penghuninya yang juga berbeda. Jika memuji TUHAN di tempat kudus-Nya maka berhubungan dengan undangan bagi semua ciptaan untuk datang memuji TUHAN. Namun jika memuji TUHAN di cakrawala-Nya, maka berhubungan dengan undangan yang disampaikan kepada penghuni surgawi (Mzm 29:1;148:1-2). Sehingga perintah dalam ayat 1 ini diucapkan kepada segenap umat Israel yang dipanggil untuk menyembah di Bait Allah dan kepada penghuni Surga untuk menyembah Allah dicakrawala-Nya yang kuat. Ini adalah panggilan kepada semua penghuni Samudera di surga untuk menyatu dengan yang di bumi dalam penyembahan kepada-Nya. Argumentasi ini pada akhirnya mengartikan frase “segala yang bernafas” di Mazmur 150:6 sebagai semua makhluk hidup di bumi dan para malaikat di surga.

Namun menurut penulis, kata benda *birqîa`* (cakrawala) adalah pemisah antara yang di bawah dengan yang di atas. Berbeda dengan kata benda bahasa Ibrani *šāmayim* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan ‘langit atau surga’. Cakrawala-Nya dijelaskan dengan kata sifat “yang kuat” sebab cakrawala adalah wujud dari kuasa-Nya sebab Dia berada di Surga. Cakrawala-Nya disebut kuat karena langit menyatakan kekuatan-Nya (Mzm 68:34;74:13). Sehingga menurut penulis istilah cakrawala dan tempat kudus dalam Mazmur 150:1 bukanlah dua tempat yang berbeda melainkan dua tempat yang diperhadapkan satu dengan lainnya. Di mana penggunaan dua keterangan tempat yang berhadap-hadapan

adalah gaya bahasa puisi Ibrani untuk menjelaskan ide keseluruhan. Dengan demikian tempat memuji TUHAN tidak terbatas pada Bait Allah atau di Surga, melainkan perjumpaan antara cakrawala dan bumi mengindikasikan undangan bagi setiap orang untuk memuji TUHAN di mana saja.<sup>10</sup> Mazmur 150 tidak membatasi hanya pada suatu tempat untuk memuji TUHAN artinya memuji TUHAN dapat dilakukan di mana saja. Konteks ini juga menyebutkan tempat kudus sebagai tempat di mana jemaat secara kolektif memuji TUHAN.

Dengan demikian menurut penulis, suatu tempat di mana saja dapat menjadi tempat kudus ketika digunakan untuk memuji TUHAN tidak terbatas hanya di bait Allah. Tempat jemaat bersekutu secara kolektif saat ini adalah di gereja sebagai tempat yang kudus. Menurut penulis alat musik modern dapat “dikuduskan” sebagai sarana peribadatan dalam gereja. Sekalipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan para teolog mengenai boleh atau tidaknya menggunakan alat musik dan tarian kontemporer dalam ritual ibadah gereja namun setidaknya analisis pada bagian ini mengemukakan bahwa Alkitab tidak melarang penggunaannya dalam gereja. Aspek kontinuitas dalam memuji TUHAN serta penggunaan tempat yang berhadapan antara ‘tempat kudus’ dan ‘cakrawala’ mengindikasikan bahwa memuji TUHAN tidak dapat dibatasi pada aktifitas di gereja saja, melainkan juga dapat dilakukan di tempat lain. Hal ini “membenarkan” fenomena konser musik rohani Kristen di tempat umum. Itulah sebabnya menurut penulis, sifat Kontemporer dari musik rohani Kristen tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk menolak penggunaannya dalam ritual ibadah gereja sebaliknya sifat hiburan dan nilai ekonomis dari pementasan musik rohani Kristen di tempat umum tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk menolaknya sebagai aktifitas memuji TUHAN.

### *c. Alasan Memuji Tuhan*

Mazmur 150:2 menjawab pertanyaan mengapa memuji TUHAN? Jawaban atas pertanyaan ini terlihat dari kata Ibrani *bigbûrôtâyw* dan *k<sup>e</sup>rôv* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “keperkasaan-Nya” dan “kebesaran-Nya”. Alasan memuji TUHAN dinyatakan lewat akar kata benda bahasa Ibrani *g<sup>e</sup>bûrâ* dan *gôdel*.

Kata benda *g<sup>e</sup>bûrâ* diikuti oleh kata depan *b<sup>e</sup>* sama dengan yang digunakan dalam ayat 1 dan diterjemahkan dengan “dalam” namun penggunaan di ayat 2 ini oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “karena”. Sedangkan kata benda *gōdel* diikuti oleh kata depan *k<sup>e</sup>* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “sesuai dengan”. Analisis selanjutnya difokuskan pada kata benda bahasa Ibrani *g<sup>e</sup>bûrâ* dan *gōdel* serta kata depan *b<sup>e</sup>* dan *k<sup>e</sup>*.

Secara gramatikal kata *bigbûrôtāyw* adalah kata benda feminin jamak dengan akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *g<sup>e</sup>bûrâ* yang juga dapat berarti “kekuatan”, dalam hal ini mengacu kepada kekuasaan raja atau kekuatan yang dianggap berasal dari Allah. Gramatikal kata *bigbûrôtāyw* menunjukkan bahwa istilah keperkasaan-Nya terlihat dalam banyak hal (jamak). Penggunaan akar kata *g<sup>e</sup>bûrâ* dalam Mazmur 150:2 didahului dengan preposisi *b<sup>e</sup>* yang digunakan dalam pengertian *causal*.<sup>11</sup> Artinya menunjukkan alasan dari suatu kejadian yang dalam konteks ini menjelaskan alasan memuji TUHAN. Dengan demikian selalu ada banyak alasan untuk memuji TUHAN dan sebaliknya tidak ada alasan untuk tidak memuji TUHAN.

Anak kalimat berikutnya adalah “pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!”. Frasa ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani *k<sup>e</sup>rōv gudlō* yang terdiri dari dua kata benda maskulin tunggal yaitu akar kata *rōv* dan *gōdel* dengan subjek dinyatakan dengan akhiran ganti orang ke tiga maskulin tunggal.<sup>12</sup> Dengan demikian secara harfiah frase Ibrani *k<sup>e</sup>rōv gudlō* dapat diterjemahkan dengan “sesuai dengan kelimpahan kebesaran-Nya.” Dimana kebesaran-Nya yang telah dilimpahkan kepada Israel nyata dalam berbagai tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah kehidupan mereka (Ul. 5:24;9:26; Mzm 86:10; 106:2;145:4). Tindakan-Nya ketika menciptakan, melepaskan dan memelihara Israel sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Mazmur (Mzm 71:16;106:2;145:4,11-12). Allah berkuasa adalah penegasan yang mendasar dalam kitab Mazmur (Mzm 2;93;95–99; dan 145-149). Selanjutnya secara harfiah kata depan *k<sup>e</sup>* dapat berarti; seperti, sebagai, tentang. TB-LAI menerjemahkannya dengan, “sesuai dengan”. Pada umumnya kata depan ini digunakan untuk menjelaskan perbandingan dan kesamaan. Dalam konteks ini digunakan untuk mengekspresikan kesamaan dalam

jenis, bentuk dan sikap.<sup>13</sup> Hal ini berarti perintah untuk memuji TUHAN haruslah dilakukan dengan bentuk, jenis dan sikap yang sebanding dengan kebesaran Allah yang telah dilimpahkan kepada umat-Nya.

Memuji Tuhan adalah bentuk ungkapan syukur jemaat atas karya penyelamatan, dan pemeliharaan TUHAN itulah sebabnya pujian kepada-Nya hendaklah dilakukan sebanding dengan karya-karya-Nya. Alasan memuji TUHAN mengisyaratkan orang yang memuji adalah orang yang mengalami penyelamatan dan pemeliharaan TUHAN dan dengan demikian sikap hati seorang pemuji dalam memuji TUHAN menjadi penting. Memuji TUHAN dapat dilakukan lewat nyanyian yang diiringi alat musik tertentu, serta menggunakan tarian. Namun bukan berarti hanya dibatasi pada cara tersebut melainkan dapat juga dilakukan dengan cara lain misalnya dengan puisi. Dalam bagian ini penulis mengemukakan perbedaan antara memuji TUHAN dengan menyanyikan nyanyian rohani. Hal ini menjadi penting sebab ada kecenderungan dewasa ini bahwa menyanyikan lagu rohani adalah sama dengan memuji TUHAN sehingga mengabaikan aspek lain dalam memuji TUHAN seperti ketaatan, keyakinan dan penyerahan yang sungguh kepada-Nya. Seorang penyanyi profesional dapat menyanyikan lagu rohani dengan sangat baik tanpa harus meyakini apa yang dinyanyikannya. Itulah sebabnya pujian kepada TUHAN dapat dilakukan dengan menyanyi namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang menyanyikan lagu rohani belum tentu berarti ia sementara memuji TUHAN. Sehingga dalam memuji TUHAN tidak mengabaikan aspek profesionalitas dalam memainkan alat-alat musik tersebut tetapi juga tidak mengabaikan unsur-unsur ketaatan, keyakinan dan penyerahan yang sungguh kepada TUHAN.

#### ***d. Cara Memuji Tuhan***

Mazmur 150:3-5 menjawab pertanyaan bagaimana memuji TUHAN, yaitu dengan memainkan alat musik tertentu dan disertai dengan tari-tarian. Berbagai alat musik yang disebutkan dalam bagian ini adalah; sangkakala (*šôfâr*), gambus (*nēvel*), kecapi (*kinnôr*), rebana (*tôf*), permainan kecapi (*minnîm*), seruling (*'ûgāf*), dan ceracap (*tselts<sup>e</sup>lîm*) serta tari-taria (*mākhôl*) yang digunakan bersamaan

dengan rebana. Sedangkan kata depan yang digunakan mengikuti setiap permainan alat musik dan tari-tarian adalah kata depan *b<sup>e</sup>* sebagaimana yang digunakan juga dalam ayat 1 dan 2. Namun dalam ayat 3-5 kata depan yang sama diterjemahkan oleh TB-LAI dengan kata “dengan”. Kata depan *b<sup>e</sup>* yang mengikuti nama setiap alat musik dan tari-tarian yang digunakan dalam Mazmur 150:3-5 untuk menjelaskan arti instrument dan cara.<sup>14</sup> Analisis pada bagian ini dilakukan dengan mengelompokkan berbagai alat musik tersebut menjadi beberapa kategori berdasarkan cara memainkannya. Berbagai alat musik tersebut dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu; *Aerophone* atau kelompok alat musik tiup, *Membranophone* atau kelompok alat musik pukul atau tabuh dan *Idiophone* atau kelompok alat musik berdawai yang cara memainkannya dengan memetik.

Pertama, kelompok alat musik tiup yang disebutkan dalam Mazmur 150 ini adalah sangkakala (*šôfār*) dan seruling (*‘ûgāf*). Sangkakala (*šôfār*) biasanya digunakan untuk memberi tanda atau sinyal bagi perayaan pesta Pondok Daun (Mzm 81:4), hari sabat, perayaan puasa keagamaan dan hari-hari pesta yang menyoraki Tuhan sebagai Raja (Mzm 47:6; 98:6). Alat ini terbuat dari tanduk panjang dengan ujung bawah melengkung ke atas. Inilah yang menjadi sangkakala nasional Israel yang dipakai pada peristiwa-peristiwa militer. Di samping itu juga digunakan untuk memanggil orang-orang agar berkumpul dan beribadah di bait Allah. Alat musik ini masih digunakan oleh Israel masa kini. Sedangkan seruling (*‘ûgāf*) digunakan hanya sekali dalam kitab Mazmur. Alat musik ini rupanya berbeda dengan suling (1 Sam 10:5; 1 Raj 1:40; Yes 5:12). Beberapa versi terjemahan seperti ASV (*American Standard Version*), NASB (*New American Standard Bible*) dan NJB (*New Jerusalem Bible*) menerjemahkan frasa “pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling” dengan “*Praise him with stringed instruments and pipe*”, sedangkan KJV (*King James Version*) menerjemahkannya dengan “*praise him with stringed instruments and organs* dan NIV (*New International Version*) menerjemahkannya dengan *praise him with the strings and flute*.

Kedua, kelompok alat musik pukul atau tabuh terdiri dari rebana (*tôf*) dan ceracap (*tselts<sup>e</sup>lîm*). Rebana (*tôf*) oleh LXX diterjemahkan dengan *tumpano*. Alat

ini adalah sejenis tambur. Lebih spesifik lagi semacam drum tangan yang digunakan untuk menonjolkan tempo atau irama lagu. Menurut kebiasaan orang Israel, rebana biasanya dipukul oleh perempuan (Mzm 68:26-27; Kel 15:20; 1 Sam 10:5). Para pemuda ikut berpartisipasi dengan gerakan tarian dan dengan menyanyi serta membunyikan tamborin.<sup>15</sup> Penggunaan rebana disebutkan hanya sekali dalam kitab Tawarikh (1 Taw 13:8; 2 Sam 6:5), sehingga sulit untuk dipastikan apakah ada hubungannya dengan kurangnya penggunaan alat ini dalam ibadah di bait Suci. Namun demikian rebana pasti selalu digunakan untuk mengiringi ibadah pada pesta Israel (2 Sam 6:5,14). Memukul rebana tidak terlepas juga dengan menari secara khusus tarian memutar dan bernyanyi. Kedua hal itu dilakukan secara bersamaan (Mzm 68:26-27; Kel 15:20-21; 1 Sam 18:6-7).<sup>16</sup>

Alat musik lainnya yang dibunyikan dengan cara dipukul adalah ceracap (*tselts<sup>e</sup>lîm*) yang banyak digunakan dalam ibadat (1 Taw 16:5; 2 Taw 5:12; Neh 12:27), namun dalam kitab Mazmur disebutkan hanya dalam pasal 150. Dilihat dari istilah berdenting dan berdentang (TB-LAI), ceracap pada zaman kuno terdiri dari dua bentuk. Satu, terdiri dari dua belahan seperti belahan tempurung. Dan yang kedua juga terdiri dari dua belahan berbentuk cawan. Cara menggunakan kedua alat musik ceracap tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan alat music lain yang dipukul dengan tangan atau pakai tongkat. Sedangkan alat ini, salah satu dari belahan tersebut dipukulkan ke belahan yanglainnya, dan seterusnya dilakukan secara bergantian. Kemungkinan, ceracap yang pertamalah yang mengeluarkan suara yang berdenting (suara yang lunak) dan ceracap yang ke dua mengeluarkan suara yangberdentang (suara yang lebih nyaring dan kuat). Baik dalam segi bentuk dan cara memainkannya, alat musik ini ada kemiripannya dengan simbal. Terjemahan versi bahasa Inggris seperti; *NIV*, *NASB*, *KJV* dan *ASB*, menerjemahkannya dengan “*cymbals*”. Alat musik ceracap hanya diberitahukan dalam Mzm. 150:5 dengan dua ceracap yang memiliki sifat berbeda. Suara keras dari simbal yang dimainkan menekankan intensitas pujian.

Ketiga, kelompok alat musik berdawai adalah kecapi (*kinnôr*) dan gambus (*nēvel*). Golongan alat musik ini adalah yang paling sering disebutkan dalam

Alkitab dan pertama sekali disebutkan dalam Kejadian 4:21. Gambus (*nēvel*) adalah alat musik yang digunakan dengan cara dipetik dengan jari namun sebenarnya alat ini umumnya digunakan dengan cara digesek. Gambus (*nēvel*) dan kecapi (*kinnôr*) adalah alat musik gesek yang digunakan untuk mengiringi nyanyian pribadi atau kelompok kecil (1 Sam.16:16; 2 Sam.6:5; 1 Taw.15:16). Berbagai alat musik tersebut digunakan untuk memuji TUHAN atau mengiringi nyanyian pujian, selain itu juga menggunakan gerak (tarian) dalam memuji TUHAN. Tari-tarian dalam budaya Israel kuno biasanya digunakan pada acara pesta perkawinan saja, namun untuk memuji Tuhan juga bias digunakan. Tari-tarian digunakan dalam ibadah resmi namun ditempatkan setelah acara ibadah resmi selesai atau sebelum acara resmi dimulai. Pada masa pasca pembuangan ketiga kelompok alat musik tersebut dapat digunakan untuk memuji TUHAN dalam ibadah di Bait Suci. Alat-alat musik tersebut adalah serangkaian set alat musik yang menurut Waltner adalah set musik pada setiap masa. Penggunaan berbagai alat musik tersebut untuk menggambarkan pujian sebagai sesuatu yang hidup dan bersemangat.<sup>17</sup>

Berbagai alat musik yang disebutkan dalam Mazmur 150 dapat disejajarkan dengan set alat musik modern saat ini. Perbedaannya terletak pada bentuk alat-alat yang digunakan, namun memiliki fungsi yang sama. Penggunaan set alat musik dalam pujian kepada TUHAN tidaklah sekedar dimainkan begitu saja, melainkan ada variasi-variasi tertentu untuk memperindah irama yang dikeluarkan oleh alat musik tersebut. Seperti halnya dengan menabuh rebana dapat sekaligus mengiringi tari-tarian selain mengiringi nyanyian pujian. Hal lainnya adalah dinamika suara juga diperlukan, apakah suaranya lunak atau nyaring dan kuat. Permainan set alat musik modern dalam ibadah gerejawi tidak dapat dipaksakan, namun analisis terhadap kitab Mazmur 150 ini setidaknya memberikan gambaran bahwa penggunaannya dalam ibadah gerejawi tidak dilarang. Menurut penulis, konteks pelayanan gereja terhadap generasi muda saat ini ditengah perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memungkinkan bagi gereja untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, termasuk dalam hal pelayanan menggunakan set alat musik modern yang mereka gunakan untuk

mengekspresikan pujian kepada TUHAN.

Alat-alat musik yang disebutkan dalam kitab Mazmur 150 yaitu; sangkakala (*šôfār*), gambus (*nēvel*), kecapi (*kinnôr*), rebana (*tôf*), permainan kecapi (*minnîm*), seruling (*‘ûgāf*), dan ceracap (*tse<sup>e</sup>lts<sup>e</sup>lîm*) adalah satu perangkat alat musik modern pada saat itu. Penulis menyebutnya sebagai alat musik modern karena merupakan barang mewah yang hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan. Berbeda dengan keadaan saat ini di mana musik dan tarian dapat dinikmati oleh semua orang dan dari berbagai kalangan. Itulah sebabnya berbagai alat musik yang disebutkan dalam Mazmur 150:3-5 tidak dapat diartikan secara harafiah sebagai alat-alat musik yang kuno, melainkan dapat diparalelkan dengan satu set alat musik modern saat ini. Demikian juga penggunaan tarian untuk memuji TUHAN. Menurut penulis, bukanlah suatu keharusan untuk menggunakan alat musik dan tarian modern dalam ritual ibadah gerejawi namun konteks pelayanan saat ini “mendesak” dan memungkinkan untuk menggunakannya. Mengutip pernyataannya Weaver bahwa, jika seseorang ingin mengubah masyarakat maka ia harus mengubah musik, sebab musik telah dimainkan sebagai peran instrumental dalam masyarakat sejak manusia ada. Ia mendaftarkan; film, televisi dan musik sebagai budaya populer yang utama.<sup>18</sup> Dalam konteks ini musik dalam ritual ibadah gerejawi perlu ditransformasikan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan zaman melainkan juga karena pesan Alkitab memungkinkannya.

#### ***e. Para Pemuji Tuhan***

Mazmur 150:6 menjawab pertanyaan siapa yang memuji TUHAN? Para pemuji dalam Mazmur 150:6 dinyatakan lewat frase bahasa Ibrani *kôl hānn<sup>e</sup>šāmâ* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “segala yang bernafas”. Berbagai penafsiran yang mengemuka mengenai frase tersebut antara lain; ada penafsir yang mengartikannya sebagai semua makhluk hidup ciptaan TUHAN termasuk hewan dan tumbuhan, tetapi ada juga yang melihatnya sebagai keseluruhan dari komunitas Jemaah Israel. Dengan demikian Mazmur 150:6 ini dilihat sebagai undangan kepada semua makhluk hidup untuk memuji TUHAN. Namun menurut penulis sulit untuk mengartikan frase “segala yang bernafas” sebagai semua

mahluk hidup, sebab pujian kepada TUHAN tidak dapat dipisahkan dengan konteks Mazmur 150 yang juga menyebutkan mengenai tempat, alasan dan cara memuji TUHAN sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertanyaannya adalah bagaimana menghubungkan subjek semua mahluk hidup yang memuji TUHAN di tempat kudus-Nya dengan menggunakan alat musik tertentu dan dengan alasan tertentu? Apakah semua mahluk hidup merasakan karya penyelamatan TUHAN? apakah semua mahluk hidup beribadah kepada TUHAN di tempat kudus? Dan apakah semua mahluk hidup dapat memainkan alat musik dalam memuji TUHAN? Itulah sebabnya menurut penulis analisis leksikal dan gramatikal terhadap dua kata Ibrani *kōl* dan *hann<sup>e</sup>šāmâ* diperlukan karena keduanya bukanlah kata benda dan kata sifat sebagaimana yang terlihat dalam TB-LAI, melainkan keduanya adalah jenis kata benda.

Frase Ibrani *kōl hann<sup>e</sup>šāmâ* secara gramatikal dibentuk dari dua kata benda yaitu; *kōl* kata benda maskulin tunggal *construct* dan kata *hann<sup>e</sup>šāmâ* adalah kata benda feminin tunggal *absolute*.<sup>19</sup> Sehingga keadaan kedua kata benda tersebut berada dalam hubungan genitif (*construct* dan *absolute*).<sup>20</sup> Berdasarkan tata bahasanya, penulis menerjemahkan frase Ibrani *kōl hann<sup>e</sup>šāmâ* dengan “semua dari yang bernafas”. Terjemahan ini berbeda dengan TB-LAI yaitu “semua yang bernafas”. Leksikal akar kata bahasa Ibrani *hann<sup>e</sup>šāmâ* secara harfiah dapat berarti; *breath*, *spirit*. Kata benda ini ketika digunakan dalam hubungannya dengan manusia secara umum maka berarti “nafas hidup”. Sering akar kata ini dikombinasikan dengan kata *ruah* (*spirit*) dan digunakan sinonim dengan kata *nefesh*.<sup>21</sup> Dua kali Alkitab *KJV* menerjemahkannya dengan kata *spirit* yaitu dalam Ayub 26:4 dan Amsal 20:27. *NASB*, *NIV* dan *NJB* tetap menerjemahkannya dengan “*breath*”. Menurut penulis, lebih tepat jika akar kata *n<sup>e</sup>šāmâ* diterjemahkan sebagai *spirit*. Dengan demikian, frase “semua yang bernafas” menurut TB-LAI, bukanlah mengacu kepada semua mahluk hidup melainkan mahluk yang memiliki roh, yang dengannya dapat memuji Tuhan di tempat kudus, dengan menggunakan berbagai alat musik serta dengan tari-tarian.

Kidner menjelaskan frasa tersebut dengan berkata bahwa “*While some hold that everthing sould be translated “everyone” here this seems an unduly narrow*

*view of the phrase, which is literally "let the breath praise the Lord."*<sup>22</sup> Hal ini berarti ungkapan "semua yang bernafas" bukanlah menjelaskan sifat keseluruhan subyek yang menyembah TUHAN melainkan keseluruhan dari subjek yang memiliki roh. Dengan kata lain, para pemuji bukanlah semua yang bernafas melainkan semua dari yang bernafas artinya setiap pribadi hendaklah memuji TUHAN melalui hidup dengan seluruh eksistensinya. Argumentasi ini didukung oleh analisis gramatikal terhadap anak kalimat selanjutnya yakni "memuji TUHAN". Frasa ini diterjemahkan dari frasa Ibrani *t<sup>e</sup>hallēlyāh*. Dimana kata Ibrani *t<sup>e</sup>hallēl* adalah kata kerja pangkal *piel imperfect* dengan subjek orang ketiga feminin tunggal dalam pengertian *jussive*.<sup>23</sup> Pandangan tradisional melihat pangkal *pi'el* sebagai pengertian intensif atau dalam konteks ini digunakan untuk menjelaskan pengertian *repetitive*. Sedangkan aspek *imperfect* secara umum mengacu pada; tindakan, peristiwa atau keadaan yang sedang berlangsung atau dalam proses.<sup>24</sup> Nilai terjemahannya dalam bentuk *jussive* yaitu perintah tidak langsung kepada orang ketiga tunggal sehingga frasa Ibrani *t<sup>e</sup>hallēlyāh* dapat diterjemahkan dengan *biarlah (dia) terus memuji TUHAN*.

Kata ganti yang digunakan untuk menyebutkan subjek "segala yang bernafas" adalah kata ganti orang ketiga tunggal (ia), bukan jamak (mereka). Dengan demikian frasa "segala yang bernafas" menurut penulis mengacu kepada pribadi-pribadi dengan seluruh eksistensinya (dia) dan bukan kepada makhluk hidup secara kolektif (mereka). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Delitzsch bahwa "*The call to praise has thus far been addressed to persons not mentioned by name, but, as the names of instruments thus heaped up show, to Israel especially. It is now generalized to "the totality of breath,"*"<sup>25</sup> Panggilan ini sifatnya pribadi ditujukan kepada tiap-tiap orang dengan seluruh eksistensinya yang diperintahkan untuk memuji TUHAN secara kontinu. Semua yang bernafas, bukanlah semua makhluk hidup sebab makhluk hidup yang dimaksudkan dalam konteks Mazmur 150 adalah nafas hidup atau roh yang dapat menghampiri Allah di tempat kudus-Nya serta dapat menggunakan sarana gerak dan nada dalam memuji TUHAN.

Konteks Mazmur 150 memungkinkan untuk melihat frase, "semua yang

bernafas” sebagai keseluruhan dari satu komunitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Gerstenberger.<sup>26</sup> Namun gramatikal frase, “segala yang bernafas” menekankan adanya eksistensi pribadi-pribadi dalam komunitas tersebut. Itulah sebabnya menurut penulis himbauan kepada segala yang bernafas untuk memuji TUHAN merupakan himbauan kepada jemaat secara kolektif tetapi juga kepada pribadi-pribadi dalam komunitas tersebut, sebab ibadah dapat dilakukan secara berjemaah namun relasi dengan TUHAN lebih bersifat pribadi. Itulah sebabnya menurut penulis ritual ibadah gerejawi yang memberikan ruang bagi musik dan tarian kontemporer lebih memungkinkan bagi jemaat untuk berhubungan dengan TUHAN dibandingkan dengan ritual ibadah dengan liturgi yang kaku, karena ritual ibadah yang lebih ekspresif dan dinamis adalah pola ibadah kontemporer yang melibatkan musik dan tarian kontemporer.

#### IV. KESIMPULAN

Seruan untuk memuji TUHAN yang diungkapkan oleh pemazmur kepada Israel dalam Mazmur 150 dapat dijadikan sebagai landasan teologis penggunaan sarana musik dan gerak dalam ritual ibadah gerejawi. Beberapa hal yang dapat penulis simpulkan mengenai memuji Tuhan dalam konteks saat ini antara lain; *Pertama*, kata Ibrani *hal' lûyâh* mengemukakan aktifitas memuji TUHAN sebagai suatu tindakan yang; kontiniu, melampaui batasan kebiasaan, bersifat pribadi, serta merupakan ekspresi spontanitas dan kegembiraan jemaat. Pengertian semacam ini, mengisyaratkan bahwa memuji TUHAN dimungkinkan apabila dilakukan dalam bentuk ritual ibadah kontemporer yang tentu saja menggunakan musik dan tarian kontemporer.

*Kedua*, tempat memuji TUHAN saat ini adalah gereja sebagai tempat kudus tetapi juga dapat dilakukan di mana saja. Dalam konteks ini, menurut penulis sifat kontemporer dari musik rohani Kristen tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk menolak penggunaannya dalam ritual ibadah gereja sebaliknya sifat hiburan dan nilai ekonomis dari pementasan musik rohani Kristen di tempat umum tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk menolaknya sebagai aktifitas memuji TUHAN.

*Ketiga*, alasan kenapa seseorang memuji Tuhan adalah sebagai bentuk ucapan syukur atas karya penyelamatan dan pemeliharaan TUHAN. Hal ini menekankan perbedaan mendasar antara penyanyi lagu rohani Kristen dengan pemuji TUHAN. Memuji TUHAN dapat dilakukan dengan menyanyi nyanyian rohani Kristen namun tidak semua orang yang menyanyikan lagu rohani Kristen adalah pemuji TUHAN. Pujian kepada-Nya perlu dilakukan sebanding dengan karya penyelamatan-Nya kepada manusia, itulah sebabnya dalam memuji TUHAN perlu memperhatikan aspek profesionalitas dalam memainkan setiap alat musik tetapi juga aspek-aspek rohani seperti; ketaatan, keyakinan dan penyerahan yang sungguh kepada-Nya.

*Keempat*, Pujian kepada TUHAN dapat dilakukan dengan berbagai cara namun Mazmur 150 secara khusus menekankan pada aktifitas menyanyi diiringi permainan seperangkat set alat musik modern (*band*), disertai dengan tari-tarian. Konteks pelayanan saat ini “mendesak” dan memungkinkan untuk menggunakan musik dan tarian kontemporer dalam ritual ibadah gerejawi. Desakan dan kemungkinan tersebut juga disertai dengan nilai-nilai yang negatif di dalamnya itulah sebabnya menurut penulis, musik dalam ritual ibadah gerejawi perlu ditransformasikan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan zaman melainkan juga karena pesan Alkitab memungkinkannya.

*Kelima*, Para pemuji adalah pribadi-pribadi dengan seluruh eksistensinya tetapi juga semua orang dalam satu komunitas (jemaat). Itulah sebabnya menurut penulis apabila musik dan tarian kontemporer digunakan dalam ritual ibadah gerejawi maka ibadah akan lebih ekspresif dan dinamis serta memberikan ruang bagi jemaat untuk intim dengan TUHAN. Berbeda jika dibandingkan dengan ibadah yang menggunakan liturgi yang kaku. Penulis mengakhiri tulisan ini dengan penegasan bahwa musik gerejawi perlu mengalami perubahan bentuk sesuai dengan konteks saat ini, dengan catatan bahwa musik dan tarian hanyalah sarana dalam memuji TUHAN dan bukan objek dari pujian tersebut. Penegasan ini penting sehingga posisi TUHAN tidak tergantikan dengan adanya berbagai sarana tersebut.

**Endnotes :**

- <sup>1</sup> Yohanis Luni Tumanan. *Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini*. JURNAL JAFFRAY, Vol. 13. No.1. April 2015, hlm. 50
- <sup>2</sup> Marie Claire Barth dan B.A. Pareira. *Tafsir Alkitab. Kitab Mazmur 73-150*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm 522-523.
- <sup>3</sup> Bill T. Arnold and John C. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003)., hlm. 42, 63.
- <sup>4</sup> James H. Waltner. *Believers Church Bible Commentary: Psalms*. ed. Elmer A. Marthens and Willard M. Swartley (Pensylvania, Ontario: Herald Press, 2006), hlm. 714
- <sup>5</sup> Franz Dellitzsch. *Biblical Commentary, The Psalms* (Edinburg: T & T Clark, 1892), hlm. 414
- <sup>6</sup> Leonard J. Coppes, *hālal*, dalam R.Laird Harris, Archer and Watke (ed). *Theological Wordbook of The Old Testament, Volume 1* (Chicago: Moody Press, 1996), hlm. 217
- <sup>7</sup> Othmar Keel. *The ymbolism of the Biblical Word, Ancient Near Eastern Iconography and the book of Psalms* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1997), hlm. 335
- <sup>8</sup> Bill T. Arnold and John C. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 102
- <sup>9</sup> Delitzsch. *Biblical Commentary, The Psalms*, hlm.414
- <sup>10</sup> Waltner. *Belliever Church Bible Commentary: Psalms*, hlm. 715
- <sup>11</sup> Arnold and Choi. *A Guide to Biblical Hebrew syntax*, hlm. 105
- <sup>12</sup> John Joseph Owens. *Analitycal Key to The Old Testament, Vol.3 Ezra-Song of Solomon* (Michigan: Baker Book House, 1995), hlm. 520
- <sup>13</sup> Ronald J. Williams. *Hebrew Syntax an Outline*. (London: University of Toronto Press, 1984), 46
- <sup>14</sup> Williams. *Ibid*, hlm.44
- <sup>15</sup> Keel. *The Symbolism of The Biblical World*, hlm. 335
- <sup>16</sup> Waltner. *Believers Church Bible Commentary: Psalms*, hlm.714
- <sup>17</sup> Waltner. *Ibid*, hlm. 715
- <sup>18</sup> John A.Weaver. *Popular Cultur Primer* (New York, Washington D.C,Berlin, Brussels, Vienna, Oxford: Peter Lang, 2005), hlm 61
- <sup>19</sup> Owens. *Analitycal Key to the Old Testament*, hlm. 520
- <sup>20</sup> Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*, hlm. 8
- <sup>21</sup> Milton C. Fisher *n'šāmā* dalam R.Laird Harris, Archer and Watke (ed). *Theological Wordbook of The Old Testament, Volume 2*(Chicago: Moody Press, 1992), hlm . 605
- <sup>22</sup> Derek Kidner. *Psalms 73-150, A Commentary on the Books III-IV of the Psalms* (Leicester: Intervarsity Press,1975), hlm. 492.
- <sup>23</sup> Owens. *Analitycal Key to the Old Testament*, hlm. 520.
- <sup>24</sup> Arnold and Choi. *Guide to Biblical Hebrew Syntax*, hlm. 42, 56
- <sup>25</sup> Delizsch. *Biblical Commentary, The Psalms*, hlm.415
- <sup>26</sup> Erhard S. Gerstenberger. *Psalms Part 2 and Lamentation*, ed. Marvin A. Sweeney, Rolf F. Knierim and Gene M.Tucker (Michigan/Cambridge: Wm. B. Erdmans Publishing Co, 2001), hlm. 459

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arnold, Bill T, and John C. Choi. 2003. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.  
Cambridge: Cambridge University Press.
- Barth, Marie Claire, and B.A. Pareira. 1997. *Tafsir Alkitab. Kitab Mazmur 73-150*.  
Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Coppes, Leonard J. *hālal*, dalam R.Laird Harris, Archer and Watke (ed). 1996. *Theological Wordbook of The Old Testament, Volume 1*. Chicago: Moody Press.
- Delizsch, Franz. 1892. *Biblical Commentary, The Psalms*. Edinburg: T & T Clark.
- Fisher, Milton C. *nēšāmâ* dalam R.Laird Harris, Archer and Watke (ed). 1992. *Theological Wordbook of The Old Testament, Volume 2*. Chicago: Moody Press.
- Gerstenberger, Erhard S. 2001. *Psalms Part 2 and Lamentations*. Edited by and Marvin A. Sweeney Rolf P. Knierim, Gene M. Tucker. Michigan/Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Keel, Othmar. 1997. *The Symbolism of The Biblical World, Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns.
- Kidner, Derek. 1975. *Psalms 73-150, A Commentary on The Books III-IV of The Psalms*. Leicester: Intervarsity Press.
- Owens, John Joseph. 1995. *Analytical Key To The Old Testament, Vol.3 Ezra-Song of Solomon*. Michigan: Baker Book House.
- Tumanan, Yohanis Luni. April 2015. *Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini*. JURNAL JAFFRAY, Vol. 13. No.1.
- Waltner, James H. 2006. *Believers Church Bible Commentary : Psalms*. Edited by Elmer A. Martens and Willard M. Swartley. Pennsylvania, Ontario: Herald Press
- Weaver, John A. 2005. *Popular Culture Primer*. New York, Washington, D.C, Berlin, Brussels, Vienna, Oxford: Peter Lang.
- Williams, Ronald J. 1984. *Hebrew Syntax an Outline*. London: University of Toronto Press